

KONSEP KEPEMIMPINAN DI DALAM MASYARAKAT ISLAM

Oleh: Raihan¹

Abstrak

Nabi Adam AS sebagai manusia pertama di muka bumi mendapat tugas dari Allah sebagai pemegang amanah kepemimpinan. Dari Nabi Adam as, proses kepemimpinan terus berlanjut sampai kepada keturunan dan cucu-cucu beliau, bahkan sampai saat ini. Dengan demikian, kepemimpinan merupakan sunatullah yang terus berlaku di muka bumi ini. Karena itulah, dalam ajaran Islam urgensi kepemimpinan dalam komunitas muslim merupakan suatu keniscayaan. Proses kepemimpinan pada dasarnya merupakan gejala sosial, karena berlangsung dalam interaksi antar manusia sebagai makhluk sosial. Kepemimpinan tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan situasi sosial yang terbentuk dan sedang berlangsung di lingkungan masyarakat. Oleh karena situasi sosial itu selalu berkembang dan dapat berubah-ubah, maka tidak satupun cara bertindak yang dapat dipergunakan secara persis sama dalam menghadapi dua situasi yang terlihat sama, apalagi untuk situasi yang berbeda dilingkungan masyarakat tersebut Meskipun kepemimpinan merupakan hal yang penting untuk dilaksanakan, menjadi pemimpin tidaklah semudah membalik telapak tangan. Untuk mengetahui lebih jauh mengenai kepemimpinan di dalam masyarakat, perlu diketahui tentang konsep dasar kepemimpinan, khususnya dalam masyarakat Islam yang meliputi: pentingnya pemimpin, berbagai sebab munculnya kepemimpinan, fungsi-fungsi pemimpin, bentuk-bentuk kepemimpinan serta karakteristik pemimpin ideal dalam masyarakat Islam.

Abstract

Prophet Adam AS as the first man on earth had the task of God as a fiduciary leadership. From Adam's, the leadership process continues until the descent and his grandchildren, even to this day. Thus, the leadership of the laws that continue to prevail in the face of this earth. Therefore, in Islam urgency of leadership in the Muslim community is a necessity. Leadership process is basically a social phenomenon, because it takes place in the interaction between humans as social beings. Leadership can not be released to do with social situations that are formed and are taking place in society. Therefore it is always evolving social situations and can change, then none ways of acting that can be used in exactly the same in the face of two situations that look the same, especially for different situations in the community environment. Although leadership is important to be

¹ Raihan S.Sos.I, MA adalah Dosen Tetap pada Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry

implemented, be a leader is not as easy as turning the palm of the hand. To learn more about leadership in the community, need to know about the basic concepts of leadership, especially in Islamic societies which include: the importance of leadership, for the emergence of a variety of leadership, leadership functions, forms of leadership, as well as the characteristics of the ideal leader in Islamic societies.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Masyarakat Islam

Key Word: Leadership, Islamic societies

A. Pendahuluan

Kepemimpinan merupakan proses yang harus ada dalam kehidupan manusia selaku makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Dengan demikian dapat dimaklumi bahwa dimanapun terdapat kelompok manusia yang hidup bersama maka disana diperlukan adanya bentuk kepemimpinan. Istilah pemimpin dan kepemimpinan merupakan kesatuan kata yang sulit dipisahkan, karena tiada pemimpin tanpa kepemimpinan, sedangkan kepemimpinan tidak akan berarti tanpa adanya pemimpin. Dalam bahasa Inggris, pemimpin disebut *leader*, sedangkan kegiatannya disebut *leadership*.² Dalam Islam, kepemimpinan identik dengan istilah khalifah. Sebutan khalifah pada dasarnya bermakna pengganti atau wakil. Pemakaian kata khalifah setelah Nabi Muhammad wafat terutama bagi keempat Khulafaurrasyidin menyentuh juga maksud yang terkandung di dalam perkataan *amir* (jamaknya *umara*) yang berarti penguasa.³ Allah berfirman dalam surah Al-An'am ayat 165.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ

سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

“Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Hadari Nawawi mengungkapkan bahwa dalam firman tersebut di atas Allah mengisyaratkan bahwa sebagai pemimpin setiap manusia di dalam masyarakatnya dibedakan pula tingkatannya. Di antara manusia itu ada yang tingkatannya sebagai penguasa melebihi penguasa melebihi manusia yang lain. Dengan kekuasaan yang bertingkat-tingkat itu,

2 John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 351.

3 Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), hal. 16.

setiap manusia diuji keimanannya, meskipun sekedar menjadi pemimpin terhadap dirinya sendiri. Para penguasa (pemimpin) itu dituntut untuk mewujudkan kepemimpinan yang diridhai Allah serta bertanggung jawab dalam mewujudkan ketentraman, kedamaian, ketertiban dan kesejahteraan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴ Dengan demikian, terdapat hubungan antara perilaku pemimpin dengan corak pemikiran masyarakat yang dipimpinnya. Hubungan tersebut dapat ditinjau dari sebuah teori yang mengemukakan bahwa perilaku pemimpin akan sangat berhubungan erat dengan masyarakat yang dipimpinnya,⁵ sebab segala karakter dan pemikiran pemimpin memang seyogyanya terimplementasi di dalam ruang lingkup kepemimpinan yang bersangkutan. Berkaitan dengan konsep tersebut, Islam menganjurkan umatnya untuk mengikuti keteladanan yang dicontohkan oleh orang-orang yang saleh dan memiliki akidah yang benar.

Sementara itu di sisi lain, proses kepemimpinan pada dasarnya merupakan gejala sosial, karena berlangsung dalam interaksi antar manusia sebagai makhluk sosial. Kepemimpinan tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan situasi sosial yang terbentuk dan sedang berlangsung di lingkungan masyarakat. Oleh karena situasi sosial itu selalu berkembang dan dapat berubah-ubah, maka tidak satupun cara bertindak yang dapat dipergunakan secara persis sama dalam menghadapi dua situasi yang terlihat sama, apalagi untuk situasi yang berbeda di lingkungan masyarakat tersebut.⁶

Namun yang terpenting dalam mewujudkan keberhasilan kepemimpinan di dalam masyarakat sangat tergantung pada profil seorang pemimpin yang tercermin dalam ibadah, akhlak dan tingkah lakunya sehari-hari. Di sisi lain, cara bertindak dari seorang pemimpin juga didasari oleh keputusan yang ditetapkannya serta dari hubungan timbal balik dengan masyarakat yang dibangunnya.

B. Pembahasan

Kepemimpinan itu merupakan hal yang penting dalam kehidupan masyarakat Islam. Untuk mengetahui tentang konsep kepemimpinan, berikut ini akan diuraikan berbagai konsep dasar tentang kepemimpinan sebagaimana paparan di bawah ini.

1. Urgensi pemimpin dalam masyarakat Islam

Sejarah kepemimpinan dimulai sejak Nabi Adam as diciptakan. Hal ini dikuatkan dengan firman Allah dalam surah Al- Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

4 Hadari Nawawi, *Kepemimpinan ...*, hal. 322

5 Miftah Thoha, *Kepemimpinan Dalam Manajemen*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 46.

6 Hadari Nawawi, *Kepemimpinan ...*, hal.142.

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata, mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman, sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Ayat di atas menjelaskan tentang fungsi utama manusia sebagai khalifah di muka bumi. Nabi Adam as sebagai manusia pertama di muka bumi mendapat tugas dari Allah sebagai pemegang amanah kepemimpinan tersebut. Dari Nabi Adam as, proses kepemimpinan terus berlanjut sampai kepada keturunan dan cucu-cucu beliau, bahkan sampai saat ini. Dengan demikian, kepemimpinan merupakan sunatullah yang terus berlaku di muka bumi ini.

Senada dengan ayat di atas, dalam ajaran Islam, urgensi kepemimpinan dalam komunitas muslim merupakan suatu keniscayaan, bahkan Rasulullah saw mengingatkan dalam batas dan wilayah yang sangat kecil yaitu dalam perjalanan, sebagaimana sabda beliau yang artinya:

Dari Abu Sa‘id dan Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah saw bersabda, “Apabila ada tiga orang berpergian bersama-sama maka hendaklah mereka memilih salah seorang di antara mereka untuk menjadi pemimpin rombongan.” (HR. Abu Daud)⁷

Hadith di atas mengisyaratkan tentang jika di dalam perjalanan yang dilakukan oleh tiga orang saja perlu ada pemimpin, apalagi dalam komunitas yang jumlahnya lebih besar yang memungkinkan akan banyak persoalan yang timbul untuk dikendalikan, diatur dan diselesaikan.

Sementara itu, Ali bin Abi Thalib sebagai seorang organisator dan pakar dalam berbagai disiplin ilmu mengungkapkan bahwa *“suatu urusan meskipun benar, tetapi tidak dikelola secara profesional akan mudah dikalahkan oleh kebatilan yang dikelola secara baik dan profesional.”* Hal ini menunjukkan bahwa harus ada pembidangan dalam setiap perkara, sehingga sesuatunya ada yang mengatur, mengerjakan dan mengawasi sebagaimana mestinya. Persoalan inilah yang disebut dengan kepemimpinan. Artinya, tidaklah akan teratur tatanan kehidupan manusia bila tidak ada yang memimpin, mengarahkan dan mengawasi setiap langkah dan kegiatan dalam masyarakat.⁸

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kepemimpinan merupakan hal yang penting dalam komunitas muslim baik dalam skala lokal, regional, nasional dan global. Faktor-faktor tersebut menurut Yusuf Qaradhawi antara lain sebagai berikut:

⁷ Lihat hadith No 3, Bab Tentang Sunah Membentuk Rombongan dan Memilih Seorang Di Antara Mereka Sebagai Pemimpinnya, dalam Muslich Shabir, *Terjemah Riyadus Shalihin Jilid 2*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2004), hal. 41.

⁸ Ali Bin Abi Thalib, dalam RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Kepemimpinan...*, hal. 86.

- a. Agama menyuruh kita bersatu dan bekerjasama dalam hal kebaikan dan ketaqwaan. Berjama'ah dalam melaksanakan perintah di atas adalah sebesar-besar amal kebajikan, tanda taqwa yang paling tinggi dan sungguh-sungguh.
- b. Sebenarnya *ummah* lebih khusus dari jama'ah yang terdiri dari beberapa individu yang memiliki ikatan yang memadukan mereka. Ada kesatuan yang menjadikan mereka laksana anggota dalam satu tubuh.
- c. *Qaidah syara'* menerangkan bahwa "sesuatu itu menjadi wajib apabila yang wajib tidak akan terlaksana melainkan dengan adanya sesuatu tersebut." Dalam hal ini mendirikan masyarakat yang berasaskan akidah dan syariah islamiyah adalah wajib. Ini tidak akan dapat dilaksanakan melainkan dengan terbentuknya jamaah atau *ummah*.
- d. Sekelompok muslim akan menjadi kuat bila bersatu dalam kelompok (*amal jama'i*).⁹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kepemimpinan pada intinya adalah tugas pengabdian. Dalam hal ini, pemimpin memegang peranan yang sangat penting dalam masyarakat Islam karena dialah yang menjadi pembimbing, panutan, penunjuk, pembina, pendidik, pengurus, pemotivasi dan pengatur kehidupan masyarakat yang ada di sekitarnya agar selalu berada dalam kebajikan.

2. Sebab-Sebab Munculnya Kepemimpinan Dalam Masyarakat Islam

RB. Khatib Pahlawan Kayo menjelaskan tentang faktor-faktor yang menjadi penyebab timbulnya kepemimpinan di dalam masyarakat Islam yaitu sebagai berikut.

a. Sebagai polarisasi dari anggota-anggota kelompok

Terbentuknya kelompok adalah berdasarkan kebutuhan bersama dalam situasi tertentu. Misalnya suatu perkampungan yang baru ditempati dan di sana belum ada masjid, maka untuk keperluan menunaikan ibadah shalat berjamaah diperlukan sebuah masjid. Untuk membangun masjid dalam kelompok itu tidak mungkin bekerja sendiri-sendiri tanpa ada yang bertindak sebagai pemimpin. Oleh sebab itu, apabila suatu kelompok telah terbentuk, kebutuhannya tidak dapat dipenuhi tanpa adanya pemimpin yang mengarahkan pembagian tugas dan penjelasan rincian kerja. Kejelasan pembagian tugas dan rincian kerja tersebut memerlukan orang yang dipercaya sebagai yang 'dituakan' untuk menggerakkan atau yang mengomandokan dalam bekerja. Untuk mewujudkan hal yang demikian biasanya di dalam anggota kelompok terjadi polarisasi dimana muncul kesepakatan memilih seseorang sebagai pemimpin yang dipercayai.

b. Sebagai pencerminan kemampuan seseorang

Dalam kelompok tertentu, biasa terjadi interaksi dalam pemenuhan kebutuhan,

⁹ Yusuf Qaradhawi, dalam RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2005), hal. 87.

baik kebutuhan yang bersifat primer maupun sekunder. Interaksi itu sekaligus berfungsi sebagai ajang bagi seseorang untuk memperkenalkan kemampuan dirinya. Kemampuan seseorang itu akan teruji melalui seleksi alamiah dalam bentuk keberhasilannya menggerakkan kelompok untuk mencapai tujuan yang direncanakan. Semakin tinggi angka keberhasilannya dalam mencapai tujuan bersama-sama anggota, reputasinya akan semakin naik dan semakin tercermin kemampuannya dalam mengarahkan kelompok dan menciptakan kebersamaan. Ketika itu, ada harapan ia akan dipilih dan dipercaya sebagai pemimpin kelompok tersebut.

Kemampuan seseorang itu tidak hanya dilihat dari suatu sudut saja melainkan merupakan kumulatif dari berbagai jenis kemampuan, seperti kemampuan konseptual dan kemampuan manajerialnya. Kemampuan-kemampuan itulah yang dilombakan secara tidak langsung dalam arena kompetisi kesehariannya yang dinilai oleh anggota-anggota kelompok. Komponen lain yang tidak kalah pentingnya adalah faktor kepribadian dan intelektualitas seorang calon pemimpin.

c. Sebagai jawaban dari faktor-faktor kondisional dan situasional.

Situasi dan kondisi yang terjadi dalam suatu masyarakat biasanya sangat berpengaruh terhadap eksistensi kepemimpinan seseorang. Suksesi kepemimpinan harusnya terjadi secara regular sesuai dengan konstitusi yang berlaku dalam setiap institusi. Akan tetapi, tidak mustahil dapat juga terjadi tiba-tiba tanpa diduga sebelumnya. Hal-hal seperti ini biasanya muncul sebagai akibat dari kegagalan yang dialami oleh pemimpin yang sedang bertanggung jawab. Kegagalan itu bisa karena hilangnya kepercayaan disebabkan perilaku pemimpin yang tidak setia pada amanah atau kurang mampu melaksanakan tugas.

Faktor-faktor situasional dan kondisional seperti itu menyebabkan tidak stabilnya kepemimpinan dan menuntut diadakannya reformasi untuk memilih seorang pemimpin baru yang dapat diharapkan sebagai figur atau tokoh untuk mengatasi yang dapat diharapkan sebagai figur atau tokoh untuk mengatasi berbagai permasalahan-permasalahan yang tengah dihadapi. Pemimpin yang muncul dari faktor ini sebenarnya termasuk orang-orang yang berani dan kuat mental, sebab biasanya ia akan bekerja dalam kondisi dan situasi yang kurang menguntungkan. Kepemimpinan jenis ini akan berjalan dalam dua dimensi, satu sisi melaksanakan visi dan misi yang diembannya, menenangkan situasi, menertibkan para bawahan dan pendukung, sementara di sisi lain ia dihadapkan pula pada tugas dan pekerjaan yang berat serta harus pula memperbaiki sikap mental para bawahan dan pendukungnya.¹⁰

Dari beberapa penyebab timbulnya kepemimpinan di dalam masyarakat Islam yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin dapat timbul dalam kondisi yang normal melalui sistem dan prosedur yang berlaku, namun juga dapat muncul karena adanya situasi atau kondisi tertentu yang memaksanya agar mengemban

10 RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Kepemimpinan...*, hal. 19.

kepemimpinan yang dipikulkan kepadanya.

3. Fungsi-Fungsi Kepemimpinan Dalam Masyarakat Islam

Secara operasional dapat dibedakan enam fungsi pokok kepemimpinan, yaitu fungsi instruktif, fungsi konsultatif, fungsi partisipasi, fungsi delegasi, fungsi pengendalian dan fungsi keteladanan ¹¹ yang akan dijabarkan sebagaimana berikut.

a. Fungsi instruktif

Fungsi instruktif adalah fungsi kepemimpinan yang bersifat satu arah, berbentuk aba-aba dan pemberian perintah kepada bawahan. Di dalam masyarakat, fungsi instruktif ini biasanya berlaku untuk lingkungan yang bersifat formal. Gambaran fungsi instruktif terdapat dalam Al-Qur'an Surah an-Naml ayat 32-33 yang berbunyi:

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُونِ ﴿٣٢﴾ قَالُوا نَحْنُ أَوْلُوا قُوَّةٍ وَأَوْلُوا

بَأْسٍ شَدِيدٍ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ ﴿٣٣﴾

“Berkata Dia (Balqis): “Hai Para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku)”. Mereka menjawab: “Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada ditanganmu: Maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan.”

b. Fungsi konsultatif

Fungsi ini bersifat komunikasi dua arah karena berlangsung interaksi antara pemimpin dan bawahannya. Dalam fungsi ini, pemimpin sebagai tempat bertanya, penyampaian saran maupun kritikan dari masyarakat yang dipimpinnya untuk mendapatkan umpan balik (*feed back*), dalam rangka menyempurnakan keputusan yang dihasilkannya. Gambaran fungsi ini terdapat dalam Al-Qur'an Surah az-Zumar ayat 18 yang berbunyi:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أَوْلُوا الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾

“Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka Itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal.”

¹¹ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan ...*, hal.143

c. Fungsi partisipasi

Dalam fungsi ini pemimpin tidak hanya sebagai tempat bertanya dan berkonsultasi bagi masyarakat yang dipimpinnya, namun juga selalu turun tangan serta berusaha untuk mengaktifkan setiap masyarakat untuk bersama-sama mengerjakan tugas yang diamanahkan kepadanya. Gambaran fungsi partisipasi ini dapat dilihat dalam kepemimpinan Rasulullah SAW yang selalu bermusyawarah dan bekerjasama dengan umat muslimin yang dipimpinnya dalam berbagai urusan. Fungsi partisipasi ini dijelaskan Allah dalam Surah Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

d. Fungsi Delegasi

Dalam fungsi ini, pemimpin dapat melimpahkan wewenang atau sebahagian tugasnya kepada wakilnya, untuk menggantikannya sementara waktu dalam menyelesaikan pekerjaannya. Hal ini dilakukan mengingat pemimpin memiliki keterbatasan tenaga dan waktu dalam menyelesaikan seluruh pekerjaannya. Terkait dengan pelimpahan wewenang/ tugas ini, pemimpin harus jeli dalam memilih wakil yang tepat untuk menggantikannya dalam melaksanakan tugas tersebut, agar tanggung jawab yang dilimpahkan dapat dijalankan sebagaimana mestinya. Gambaran fungsi ini terdapat dalam Al-Qur'an Surah al-Maidah ayat 51 dan 57 yang berbunyi:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصْرَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ مِنكُمْ فَإِنَّهُ

مِنَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk golongan mereka. Sesungguhnya

Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُوءًا وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ
وَالْكَافِرَ ءَأَوْلِيَاءَ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿١١٧﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil Jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu Jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelumnya, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman.”

e. Fungsi pengendalian

Fungsi pengendalian menggambarkan bahwa pemimpin sebagai pengawas, pengukur pelaksanaan pekerjaan serta pengambil tindakan-tindakan korektif bila terjadi penyimpangan dalam masyarakat yang dipimpinnya. Gambaran fungsi ini terdapat dalam Al-Qur'an Surah al-Maidah ayat 117 yang berbunyi:

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ ؕ أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۖ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ ۚ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي
كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ ۚ وَأَنْتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿١١٧﴾

“Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya yaitu: “Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu”, dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. dan Engkau adalah Maha menyaksikan atas segala sesuatu.”

f. Fungsi keteladanan

Di dalam fungsi ini, pemimpin dituntut agar memiliki kepribadian dan perilaku yang terpuji, sehingga menjadi contoh teladan yang diikuti oleh masyarakat yang dipimpinnya. Gambaran tentang fungsi ini dijalankan oleh Rasulullah SAW yang berakhlak mulia sehingga menjadi *uswatun hasanah* bagi seluruh umat muslimin. Allah berfirman dalam Surah al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾
“Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu

(yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Implementasi dari fungsi-fungsi di atas sangat bervariasi antara pemimpin yang satu dengan yang lainnya. Diantara pemimpin ada yang lebih dominan dalam mengaplikasikan fungsi instruktif, sementara pemimpin yang lain dapat saja mengutamakan fungsi partisipasi dalam kepemimpinannya. Namun ada hal yang harus dipahami bahwa setiap pelaksanaan fungsi-fungsi kepemimpinan tersebut tidak terlepas dari dua aspek yang meliputi kemampuan pemimpin dalam mempengaruhi masyarakat agar bertindak sebagaimana yang diharapkan oleh pemimpin, serta adanya keterlibatan masyarakat untuk mendukung kepemimpinan tersebut. Dengan kata lain, kepemimpinan tidaklah dapat berjalan efektif bila pemimpin tidak dapat mengarahkan masyarakat yang dipimpinya. Di sisi lain, tujuan pokok kepemimpinan juga tidak dapat berjalan dengan maksimal bila tidak disertai oleh *support* (dukungan) dari masyarakat itu sendiri.

4. Bentuk-bentuk kepemimpinan dalam masyarakat Islam

Kepemimpinan di dalam masyarakat memiliki beberapa bentuk yang bervariasi tergantung besar kecilnya ruang lingkup lembaga/organisasi, tujuan, fungsi, mekanisme kerja, jenis kegiatan, dimensi ruang dan waktu serta situasi dan kondisi yang dihadapi. Bila Ditinjau dari bentuknya, kepemimpinan di dalam masyarakat dapat dibedakan menjadi:

a. Kepemimpinan formal

Kepemimpinan formal adalah kepemimpinan yang ditetapkan berdasarkan hukum, mempunyai SK, teratur dalam organisasi secara hierarki, tergambar dalam struktur yang jelas karena diangkat dari suatu lembaga yang mempunyai kegiatan berencana, sistematis dan terarah yang sengaja dibentuk untuk mengendalikan usaha kerjasama yang memiliki kekuatan hukum.¹² Pemimpin dalam bentuk ini dapat bergerak dibidang pemerintahan, seperti presiden beserta jajarannya; di bidang pendidikan seperti rektor, kepala sekolah dan madrasah serta di bidang administrasi negara lainnya, seperti kepala dinas.

b. Kepemimpinan non formal

Kepemimpinan non formal adalah kepemimpinan yang diberikan wewenang secara jelas oleh anggota kelompoknya untuk mengatur dan mengendalikan usaha kerjasama dalam kelompoknya tanpa memiliki hukum seperti SK, tapi jelas kedudukannya dalam organisasi atau masyarakat. Kepemimpinan non formal ini muncul karena adanya seseorang yang memiliki kualitas dalam suatu kelompok masyarakat sehingga memungkinkannya

12 U. Husna Asmara, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), hal. 8.

untuk mencapai kedudukan sebagai orang yang dapat mempengaruhi kelakuan tindakan bawahannya baik dalam arti positif maupun negatif,¹³ contohnya kepemimpinan ketua adat, ketua kelompok, ketua arisan dan berbagai komunitas non formal lainnya.

c. Kepemimpinan Informal

Kepemimpinan ini tidak mempunyai dasar pengangkatan resmi, tidak nyata terlihat dalam hierarki organisasi dan tidak tersusun dalam gambar bagan. Meskipun kepemimpinan ini tidak jelas statusnya dalam suatu organisasi atau masyarakat, namun ia mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap anggota kelompoknya, karena pemimpin tersebut mempunyai kharisma dan sifat-sifat kepemimpinan lainnya sehingga ia dapat diterima dengan baik di kalangan masyarakatnya. Dikalangan masyarakat Islam, contoh kepemimpinan informal ini berupa ulama, *da'i*, ustadz dan tokoh-tokoh keagamaan lainnya yang mendapat tempat tersendiri di masyarakat.¹⁴

Masing-masing bentuk kepemimpinan di atas tentu memiliki sisi kekuatan dan kelemahan dalam pengaplikasikannya, seperti kepemimpinan formal yang dinilai memiliki kekuatan karena bersifat resmi dan memiliki kekuatan hukum karena memiliki SK, namun disisi lain cenderung bersifat terikat dan kaku dalam pelaksanaannya, dikarenakan seluruh aktifitas, kebijakan, tindak-tanduk pekerjaan serta pengambilan keputusan yang ditetapkan harus selalu terikat pada peraturan yang berlaku secara administratif. Demikian juga dengan kepemimpinan informal dan nonformal yang dinilai tidak terikat dengan peraturan administratif dan dinilai lebih fleksibel dan bebas untuk dijalankan ternyata juga memiliki kelemahan karena tidak memiliki kekuatan dari segi hukum.

Sementara itu, bila ditinjau dari pengaruhnya terhadap bawahan, bentuk kepemimpinan juga dapat dilihat dari segi langsung dan tidak langsung.¹⁵

a. Kepemimpinan langsung,

Kepemimpinan langsung merupakan bentuk kepemimpinan yang kegiatan dan pengaruhnya dilaksanakan melalui instruksi yang diaplikasikan secara langsung (berhadapan satu sama lain) antara atasan dengan bawahan. Contohnya, aba-aba atau perintah langsung yang diberikan oleh atasan kepada bawahannya.

b. Kepemimpinan tidak langsung

Kepemimpinan tidak langsung merupakan bentuk kepemimpinan yang kegiatan dan pengaruhnya dilaksanakan melalui instruksi yang diaplikasikan secara tidak langsung (tidak berhadapan satu sama lain) antara atasan dengan bawahan. Bentuk kepemimpinan ini dijalankan melalui perantara, seperti melalui seminar atau media massa. Contohnya adalah kepemimpinan di dalam bisnis *Multi Level Marketing* (MLM).

13 A.W. Widjaja, *Pola Kepemimpinan dan Kepemimpinan Pancasila*, (Bandung: Armico, 1985), hal. 56.

14 EK. Imam Munawir, *Asas-Asas Kepimpinan Dalam Islam* (Surabaya: Usaha Nasional, t.t), hal. 94.

15 M. Karjadi, *Kepemimpinan (Leadership)*, (Bogor: Politeia, 1989), hal. 7.

5. Karakteristik Pemimpin Ideal Dalam Masyarakat Islam

Dalam usaha menyatukan dan memajukan keanekaragaman kehidupan umat Islam, maka dapat ditentukan gambaran dan macam pemimpin yang dikehendaki. Karakteristik kepemimpinan adalah tak terpisahkan dengan keadaan kehidupan masyarakat yang dipimpinya. Hal demikian karena watak kepemimpinan tak terpisahkan dengan tujuan atau organisasi yang ingin dicapai, macam pekerjaan yang dilakukan, sifat dan kemauan para anggota, situasi serta kondisi tempat hidup di mana para anggota itu berada. Dengan demikian, umat Islam dengan keanekaragaman dan corak kegiatannya, sejak intern umat hingga masalah nasional, memerlukan karakteristik kepemimpinan yang berbeda pula karena memiliki persoalan yang berbeda. EK Imam Munawir membagi karakteristik kepemimpinan di dalam masyarakat Islam sebagai berikut.

a. Intern Golongan Islam

Lahirnya kelompok yang besar, ditentukan oleh bagian-bagian kecil. Dengan demikian, maka bila masing-masing bagian itu dapat teratasi dengan baik, memberi corak dan warna yang baik pula pada ruang lingkup yang lebih luas. Adapun yang dimaksud dengan bagian-bagian di sini adalah golongan-golongan atau organisasi yang ada dalam tubuh umat Islam. Demi menuju tercapainya tujuan dalam pembinaan dan pengembangan maka diperlukan seorang pemimpin golongan yang memiliki karakter sesuai dengan kebutuhan golongan itu. Di antaranya:

1. Mampu menanamkan sikap tasamuh (toleransi).
2. Mampu menumbuhkan kerjasama dan solidaritas sesama umat Islam.
3. Mampu menghilangkan kultus wadah dan diganti dengan *fastabiqul khairat* (berlomba-lomba dalam kebaikan).
4. Bersikap terbuka, baik dalam menerima ide, saran maupun kritik.
5. Mampu menciptakan tenaga pengganti dan berjiwa demokratis
6. Mampu mengatasi penyakit *jahid* dan *jamid* dalam tubuh golongan.

b. Intern Ummat Islam

Adapun karakter seorang pemimpin yang harus mampu memimpin golongan Islam secara keseluruhan adalah memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Adil dan jujur.
2. Bijaksana dalam menghadapi masalah.
3. Berpandangan luas serta tidak fanatik golongan.
4. Berjiwa integrasi.
5. Wibawa dan disegani oleh semua golongan.
6. Lebih mementingkan kepentingan umat daripada kepentingan golongan.

c. Pemimpin Bangsa

Masalah yang dihadapi oleh pemimpin bangsa, jauh lebih luas dari pada

pemimpin golongan atau umat. Karena itu kemampuan yang diperlukan dalam menguasai permasalahan jauh lebih banyak. Bukan hanya sekedar mampu menangani segala permasalahan yang dihadapi oleh bangsa itu, akan tetapi juga tetap memiliki sibghah dan wihjah, sesuai dengan cita-cita sebagai insan muslim. Beberapa persyaratan pokok sebagaimana tercantum di bawah ini kiranya menjadi pertimbangan :

1. Kuat dalam 'aqidah.
2. Memiliki penglihatan sosial yang tajam
3. Tabah dan tahan menerima kritik.
4. Pemaaf, dan memiliki jiwa toleransi yang besar.
5. Tidak memiliki sikap Fir'aunisme (zalim).
6. Memiliki reputasi yang menyeluruh.¹⁶

Setiap pemimpin satu sama lain menghadapi masalah yang berbeda. Pada kalangan tertentu sikap semacam itu harus dimiliki sedang pada lainnya tidak. Terlalu sulit untuk menyebutkan prioritas mana yang harus dimiliki oleh pemimpin itu. Dan tidaklah mutlak bahwa seorang pemimpin harus dan mampu memiliki semua karakter di atas. Masing-masing pemimpin tentunya memerlukan sifat kepemimpinan sesuai dengan keadaan yang dihadapi. Sebaik-baik kepemimpinan adalah yang diridhai Allah sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Untuk mencapai jalan yang diridhai Allah, seorang pemimpin harus dapat menjalankan segala petunjuk yang telah ditetapkan Allah dan mampu mengajak orang lain agar mengikuti segala petunjuk yang diridhai oleh Nya. Di sisi lain dalam proses kepemimpinan tersebut juga diperlukan suatu kemampuan dan keterampilan untuk mempengaruhi orang lain dalam berfikir dan bertindak sedemikian rupa sehingga dapat mencapai tujuan yang bermanfaat yang dapat memajukan sebuah masyarakat yang dipimpinnya.

C. Penutup

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat dipahami bahwa kepemimpinan, khususnya dalam masyarakat Islam merupakan amanah Allah yang diberikan kepada manusia. Karena amanah tersebut, seorang pemimpin masyarakat harus mampu menempatkan diri sebagai pengemban risalah kebenaran dengan memberikan *uswatun hasanah* (suri teladan yang baik) terhadap masyarakat yang dipimpinnya. Berbeda dengan kepemimpinan organisasi konvensional, maka kepemimpinan masyarakat Islam bernuansa kharismatik yang didasarkan atas kepercayaan dan keyakinan intuitif dan hubungan emosional yang terjalin dengan nilai-nilai spiritual. Kekuatan pimpinan masyarakat Islam seyogyanya terletak pada kesalehan dan kebijaksanaan yang dimilikinya.

Dalam perkembangannya, masyarakat Islam sangat membutuhkan figur pemimpin-pemimpin yang berkualitas tinggi. Sehingga, profil kepemimpinan di dalam masyarakat Islam tidaklah boleh terlepas dari arahan dan teladan yang telah dicontohkan oleh

16 EK. Imam Munawir, *Asas-Asas Kepimpinan...*, hal. 133-167.

Rasulullah SAW sebagai panutan. Di samping itu, proses kaderisasi dalam kepemimpinan Islam tentunya merupakan hal yang tidak boleh ditinggalkan. Kepemimpinan dalam masyarakat yang berkualitas dari segi keimanan dan *akhlaqul karimah* harus dipupuk dan dibina sejak masa kanak-kanak, terutama oleh orangtua, kemudian oleh lingkungan tempat ia dibesarkan. Sehingga, kepemimpinan tersebut tidak hanya dapat mencetak generasi yang baik dari segi kuantitas, namun unggul dari segi kualitas, di mana nilai-nilai Islam dapat mewarnai pikiran, sikap dan perilaku pemimpin tersebut.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alwahidi Ilyas, *Manajemen Da'wah Kajian Menurut Perspektif Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- A.W. Widjaja, *Pola Kepemimpinan dan Kepemimpinan Pancasila*, (Bandung: Armico, 1985).
- EK. Imam Munawir, *Asas-Asas Kepimpinan Dalam Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, t.t.).
Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993.)
- John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2005).
- M. Karjadi, *Kepemimpinan (Leadership)*, (Bogor: Politeia, 1989).
- Miftah Thoah, *Kepemimpinan Dalam Manajemen*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006).
- Muslich Shabir, *Terjemah Riyadus Shalihin Jilid 2*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2004).
- RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2005).
- U. Husna Asmara, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982).